

### **BAB III**

#### **EKSISTENSI GLOBAL CIVIL SOCIETY ENCOMPASS TRUST DALAM MEMBANGUN PERDAMAIAN**

Seperti yang dijelaskan di bab II bahwa Encompass Trust sebagai INGO yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran pada tatanan masyarakat perihal pentingnya nilai-nilai perdamaian untuk dimiliki oleh setiap individu. Jika kita mengamati lebih dalam lagi, Encompass trust menargetkan bahwa perubahan yang merujuk pada kehidupan yang damai dapat diawali dengan mengubah cara pandang yang radikal dikalangan generasi muda. Melihat kinerja dan visi misi Encompass pada Bab sebelumnya Encompass Trust mengarah pada suatu gerakan yang mengantarkan generasi muda dalam membangun perdamaian yaitu dimana manusia hidup damai tanpa memarjinalkan perbedaan ras, suku, dan agama dan manusia mampu hidup menyatu dalam keberagaman demi terwujudnya kehidupan yang damai.

Maka pada BAB III ini Encompass Trust akan di jelaskan melalui konsep Global Civil Society atau masyarakat sipil global, terkait Alasan Encompass Trust menanamkan nilai-nilai perdamaian kepada generasi muda melalui pendidikan multikultural akan di paparkan di bab ini. Sejak tahun 2003 Encompass Trust terus beraktifitas sebagai katalisator generasi muda untuk mentransformasikan nilai-nilai perdamaian dengan berbagai macam kegiatan. Hal ini sejalan dengan adanya konsep Global Civil Society, yang menganggap bahwa masyarakat sipil

global ini lahir dikarenakan adanya kesadaran dari masyarakat sipil dalam menyikapi isu-isu sosial.

### **3.1. Encompass Trust sebagai Gerakan Global Civil Society**

Munculnya istilah global civil society dapat dilihat dari dua perkembangan yang bersejarah. Pertama, Istilah 'masyarakat sipil' pertama kali di kemukakan di Eropa Timur pada tahun 1970an sampai 1980an ditandai dengan munculnya banyak organisasi masyarakat sipil. Hal ini sebagai respon ke negara-negara penguasa dan ini memiliki pengaruh di bagian lain dunia dimana paternalisme dan kekakuan negara pasca perang terjadi. Pada tahun 1990 ada semacam penyebaran tuntutan demokratisasi dan proses mengintensifkan keterkaitan global. Hal ini disebabkan pengaruh-pengaruh dari faktor ekonomi, politik dan perkembangan teknologi serta konflik yang menjadi ancaman masyarakat dunia, menjadikan masyarakat sipil lahir sejak dari era ini dan telah mengalami perubahan, dan mempunyai bentuk-bentuk yang belum ada di era sebelumnya. Mereka hidup dengan struktur privat tetapi dengan tujuan-tujuan publik. Masyarakat sipil ini muncul untuk memperjuangkan diri dan orang-orang yang mereka perhatikan, dalam publik maupun komunitas tertentu. Bentuk-bentuk masyarakat sipil seperti ini telah banyak bermunculan di berbagai tempat, khususnya di Amerika Utara, Eropa barat, Asia dan beberapa tempat di Eropa Timur.<sup>1</sup>

Masyarakat sipil global menurut Scholte yaitu aktivitas yang bersifat sukarela dengan tujuan membentuk kebijakan, norma, ataupun struktur sosial yang lebih dalam serta dapat dibedakan dari sektor komersial dan politis. Selain

---

<sup>1</sup> Carothers, Thomas. 1999-2000. Civil Society. Foreign Affairs, Winter 1999-2000: 18-29

itu, Scholte juga berpendapat bahwasanya masyarakat sipil global merupakan sebuah komunitas yang memiliki orientasi sosial dan bisa dikatakan sebagai komunitas non-profit. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa masyarakat sipil global cenderung mengarah pada sebuah komunitas yang lebih dekat dengan gerakan-gerakan sosial. Suatu gerakan dikatakan sebagai gerakan masyarakat sipil adalah ketika berada diluar cakupan negara maupun pasar, dan hal tersebut dilakukan atas dasar suka rela dari para pelakunya.<sup>2</sup> Hal ini diperkuat dengan apa yang dikemukakan oleh Gramsci bahwa masyarakat sipil global menciptakan social order dalam negara. Sehingga, masyarakat sipil global menurut Scholte dengan berdasarkan dari perkembangannya dapat disimpulkan merupakan masyarakat yang diluar pemerintah, pasar dan gerakan yang dilakukan atas dasar suka rela sehingga tidak ada unsur profit dan pemerintahan (*non-profit dan non-governmental*).<sup>3</sup>

Berdasarkan pada pengertian masyarakat sipil global menurut Scholte, terdapat tujuan dari masyarakat sipil global itu sendiri yang dalam hal ini masyarakat sipil global bertujuan untuk membentuk kebijakan, norma, ataupun struktur sosial. Sehingga efektivitas masyarakat sipil global yang didasarkan pada pengertian menurut Scholte tersebut dapat dilihat jika masyarakat sipil global tersebut berhasil membentuk suatu kebijakan, norma, ataupun struktur sosial yang baru yang diluar keputusan pemerintah dimana kebijakan atau norma tersebut tidaklah berkaitan dengan unsur politis dan komersial. Usaha dari masyarakat sipil

---

<sup>2</sup> Scholte, Jan Aart. 1999. "Global Civil Society: Changing the World?". CSGR Working Paper No.31/99.

<sup>3</sup> WHO. 2014. "Civil Society" [online] dalam <http://www.who.int/trade/glossary/story006/en/> diakses pada 1 April 2017.

global ini sendiri dalam membentuk kebijakan baru atau mengubah kebijakan negara yang sudah ada ialah melalui jalan non-partai dan non-kekerasan.

Berhubungan dengan INGO Encompass Trust, teori Scholte ini mengarah pada gerakan Encompass trust yang dilakukan organisasi ini. Dimana organisasi Encompass trust ini dibentuk oleh masyarakat civil yakni Alex dan Mandy braden lahirnya Encompass Trust adanya bentuk keprihatinan terhadap maraknya konflik yang di latar belakang oleh perbedaan prinsip, agama, ras dan budaya, seperti serangan terorisme yang terjadi di Bali pada tahun 2002, Konflik Palestina-Israel yang belum reda hingga saat ini dan beberapa konflik konflik yang lahir dari cara egoism perspektif. Selain itu Organisasi Encompass trust berada di luar pemerintahan dan tidak terikat oleh negara maupun pasar ekonomi Internasional, sebab organisasi Encompass adalah organisasi amal ibadah atau sebuah gerakan yang diciptakan atas dasar suka rela. Aktifitas Encompass Trust sangat membantu kinerja-kinerja pemerintahan dalam membangun generasi muda untuk perubahan melalui kinerja-kinerja Encompass Trust. Kegiatan Encompass Trust bisa dikatakan sebagai organisasi suka rela yang prihatin kepada generasi muda, sebab potensi generasi sangat menjanjikan dalam membangun sebuah peradaban.

Pembicaraan mengenai konsep masyarakat sipil internasional atau dunia tidak akan terlepas dari penjabaran dari konsep masyarakat sipil.<sup>4</sup> Menekankan bahwa masyarakat sipil merujuk pada sesuatu hal yang bukan negara, dan sifatnya tidak resmi, juga tidak termasuk non-pemerintah karena masyarakat sipil bukanlah

---

<sup>4</sup> Boyang, Li. 2011. "Rethinking Global Civil Society Theory: A Political Analysis on the Rise of Popular Nationalism in China" dalam Master's Thesis in Global Studies. Faculty of Social Sciences. Lund University.

bagian dari aparaturnegara dan juga tidak berusaha untuk mendapatkan kontrol didalam negara. Oleh karena itu, partai politik dan instansi pemerintahan tidak dapat dikategorikan sebagai masyarakat sipil. Kedua, masyarakat sipil merujuk pada sesuatu yang non-komersial, bukan perusahaan atau bagian dari perusahaan juga tidak berusaha untuk mencari keuntungan.

Dengan kata lain media massa, industri hiburan, koperasi, dan perusahaan bisnis tidak dapat dianggap sebagai bagian dari masyarakat sipil<sup>5</sup>. Lebih lanjut, dalam mengidentifikasi definisi dari masyarakat sipil perlu diperhatikan bahwa kegiatan yang dianggap sebagai bagian dari masyarakat sipil adalah ketika mereka melibatkan usaha di luar sektor negara dan pasar secara sengaja serta terorganisir, hal tersebut ditujukan untuk mempengaruhi pembentukan kebijakan dan norma dalam struktur sosial yang dibentuk oleh negara. Oleh karena itu, istilah masyarakat sipil merujuk pada upaya kolektif melalui asosiasi sukarela untuk mempengaruhi pembentukan aturan resmi, formal, pengaturan hukum, dan konstruksi sosial informal.<sup>6</sup>

Encompass Trust bagian dari gerakan masyarakat civil society yang menghimpun generasi muda untuk sebuah perubahan yang lebih baik. Encompass Trust tidak melakukan perubahan secara keseluruhan melainkan pada tiap-tiap individu generasi muda, strategi Encompass Trust ini ialah mentransformasikan nilai-nilai perdamaian kepada generasi muda melalui pendidikan multikultural agar generasi muda mampu mempengaruhi generasi muda lainnya untuk ikut

---

<sup>5</sup> Scholte 1992 : 2

<sup>6</sup> Sholte 1999: 3

berpartisipasi dalam mencegah terjadinya konflik. Generasi muda pasca mengikuti kegiatan pendidikan multikultural Encompass Trust, secara tidak langsung mengkontruks yang lain untuk peka terhadap isu-isu yang dilatar belakangi oleh sara.

Secara individual, seluruh orang bisa menjadi bagian dari masyarakat sipil dengan cara mengikuti lomba olahraga, kelompok orang yang bekerja secara sukarela di gereja, kelompok penyuka buku, atau aktifitas terorganisir lainnya yang dijalankan secara berkelompok kelompok atau lebih dari satu orang saja.<sup>7</sup>

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diidentifikasi bahwa contoh dari masyarakat sipil yaitu lembaga akademis, organisasi masyarakat, perlindungan konsumen, sindikat kriminal, kelompok kerjasama pembangunan, pembela hak asasi manusia, serikat buruh, aktivis perdamaian, badan-badan profesional, women's network, Encompass Trust, kampanye-kampanye generasi generasi muda, dan masih banyak lagi. Sehingga, masyarakat sipil global merujuk pada kegiatan atau aksi diluar instansi pemerintahan dan pasar yang bergerak secara global atau mendunia. Dengan kata lain dalam aktifitasnya masyarakat sipil global membahas masalah-masalah yang transworld, melibatkan komunikasi lintas batas, memiliki organisasi global, bekerja pada premis solidaritas superteritorial. Hal ini disebabkan oleh aksi dari masyarakat sipil itu sendiri yang dapat dilakukan oleh individu, asosiasi, yayasan, kelompok berbasis kepercayaan, organisasi non-profit, dan aktif dalam level internasional.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Kriegman Global Civil Society hal 120

<sup>8</sup> Global Civi Society 2005/2006 Part 2

Dengan pemaparan terkait Konsep masyarakat civil society diatas dapat dikatakan bahwa Organisasi Encompass Trust ini adalah bagian dari gerakan civil society yang memiliki tujuan mulia dan cita pada struktur sosial masyarakat yaitu kehidupan yang damai dimana masyarakat yang beragam perbedaan ini mampu bekerjasama dan mengedepankan solusi dari pada bertahan pada perspektif masing masing yang mampu memicu konflik dengan berbagai macam strategi yang telah dilakukan Encompass trust.

Salah satu strateginya adalah menciptakan sebuah pelatihan untuk generasi muda, semacam pendidikan multikultural. Dalam jargon INGO Encompass Trust dengan jelas menyatakan bahwa membuat perubahan dimulai dari mengubah cara pandang yang sempit. Jargon ini menjadi penting Karena menurut Walter Savage Landor pakar resolusi konflik: Tidak ada kekeliruan yang lebih pasti dari pemikiran yang sempit, kebodohan dan menjauhi orang orang yang berpikir berbeda dapat memicu terjadinya konflik. Untuk itu Encompass Trust bertindak dan bekerja keras agar generasi muda mampu memiliki cara pandang yang lebih luas dalam menyikapi fenomena atau masalah yang di hadapi baik itu secara individu maupun secara berkelompok kelompok.

### **3.2. Program Journey of Understanding sebagai Bentuk Realisasi Resolusi Konflik Dalam Perspektif Positive Peace.**

Program Journey of Understanding adalah Program Internasional Encompass Trust, dimana program ini menghubungkan generasi muda dari berbagai Negara yang telah diseleksi oleh panitia Encompass Trust. Kegiatan pada Journey of Understanding bisa dikatakan sebagai program pelatihan

multikultural, Karena pada program tersebut dihadiri oleh generasi muda yang memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu poin-poin pada isi agenda kegiatan banyak mengedukasi nilai-nilai perdamaian dengan desain transformasi learning by doing, learning by Experience, learning by discussion. Hal ini dilakukan agar para peserta satu sama lain dengan senang dan gampang menerima perbedaan identitas, sebab adanya interaksi satu sama lain.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Encompass Trust adalah organisasi Internasional yang menciptakan jejaring dan mengedukasi nilai-nilai perdamaian kepada generasi muda untuk sebuah perubahan yang lebih baik, artinya ada hubungan antar pemuda diseluruh dunia dalam menyuarakan perdamaian. melalui program Journey of Understanding inilah menjadi salah satu bentuk untuk menjaga dan membangun perdamaian. Dalam perspektif Ghaltung hal ini masuk dalam kategori Peace Building.<sup>9</sup> Konsep peacebuilding pada dasarnya menggambarkan perubahan yang sangat signifikan dalam kaitannya dengan penanganan konflik, yakni dari strategi yang berorientasi pada penanganan konflik menjadi strategi yang berorientasi pada upaya untuk membangun perdamaian. Senada dengan konsep Ghaltung terkait pembangunan perdamaian ada konsep positive peace yang menawarkan resolusi konflik dengan tindak struktural yaitu tidak dengan bentuk kekerasan dalam menyelesaikan konflik, melainkan dengan pendidikan yang berkelanjutan pada kelompok-

---

<sup>9</sup> Bandingkan dengan misi-misi perdamaian PBB sebelumnya, seperti misalnya, peacekeeping. Peacekeeping adalah strategi yang secara konseptual lebih didasarkan pada manajemen konflik. Misi-misi ini tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan konflik melainkan membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk meredakan ketegangan dan mengurangi jumlah korban yang ditimbulkan

kelompok yang berkonflik. Hal inilah kemudian diadopsi dan dikembangkan pada Journey of Understanding, disini Journey of Understanding dipandang sebagai resolusi konflik Karena telah memberikan pendidikan kepada generasi muda, dimana resolusi konflik yang dimaksud tidak hanya dalam satu kejadian konflik, melainkan adanya bentuk pencegahan juga termasuk resolusi konflik.

Program pelatihan multikultural yang di tawarkan Encompass Trust, membangun perspektif generasi muda bahwa melakukan tindak kekerasan hanya melahirkan kekerasan baru, dan kekerasan tidak akan menjadi solusi. Sebab itulah agar tidak terjadi dibutuhkan edukasi identitas antar generasi muda yang berujuk pada adanya pemahaman antar budaya satu sama lain agar mampu memahami kondisi dan tidak terwujud stereotype yang menjadi langkah awal dari kesinisan terhadap budaya lain.

### **3.2.1. Mengenali Dan Memahami Budaya Negara Lain Melalui Interculture Sharing (sharing bahasa, makanan khas negara, kerbudayaan, kesenian, folklore)**

Dalam program Journey of Understanding setiap peserta digiring untuk mengenali dan memahami budaya, dalam agenda yang bertajuk Interculture Sharing, dimana setiap peserta membawakan identitasnya seperti Negara, Budaya, Suku, Agama, melalui pementasan drama, music, ataupun puisi, setelah pementasan para peserta Journey of Understanding mempresentasikan pementasa tersebut kepada peserta yang lain, jadi ada semacam sesi tanya jawab satu sama lain hal ini dilakukan agar ada keterbukaan identitas antar peserta.

Kegiatan ini bisa dikatakan sebagai kegiatan komunikasi antar budaya, dimana komunikasi antar budaya Komunikasi lintas budaya adalah proses mengirimkan dan menerima pesan antar orang yang latar belakang budayanya dapat membuat mereka mengartikan tanda-tanda verbal dan non-verbal secara berbeda. Setiap usaha untuk mengirimkan dan menerima pesan dipengaruhi oleh budaya, jadi untuk dapat berkomunikasi dengan sukses anda harus membutuhkan pemahaman dasar tentang perbedaan budaya.<sup>10</sup>

Dalam Intercultural sharing ini menjadi pengenalan awal para peserta yang diwakili oleh generasi muda dari Israel, Palestina, Indonesia, Inggris, Amerik dan Afrika agar mereka mengetahui budaya satu sama lain sebelum bekerjasama dalam program-program berikutnya. Dianggap penting karena beberapa konflik pribadi maupun kelompok dipicu besar Karena tidak adanya pemahaman terkait kelompok tertentu, apa kemudian didapati saat kita tidak mengenal satu sama lain ialah adanya stereotyping, judging, membangun persepsi tanpa data, yang cenderung memiliki sikap egois dan sulit menerima kelompok yang bukan dari kelompoknya. Selain itu terjadi miss communication, kekeliruan dalam menanggapi masalah sehingga konflik tersebut muncul di permukaan. Program journey of Understanding hadir untuk memberi ruang kepada generasi muda agar berinteraksi, sharing satu sama lain dan memberi solusi.

---

<sup>10</sup> Communication cultural/courtland L Boovie/John V Thill (Edisi ke-9)

### **3.2.2. Hospitality, Mutual Trust and Social Engagement by Outdoor**

#### **Activity**

Strategi Encompass Trust dalam menyatukan perbedaan karakter, ras, suku, agama, warna kulit, komunitas yang beragam, dari berbagai generasi muda ini melalui program Outdoor Activity yang menantang, dimana kelompok dari setiap negara dipecah dan digabung menjadi satu kelompok. Perwakilan dari Israel, palestina, Amerika, Inggris dst, tidak pada satu grup melainkan berada di grup yang berbeda-beda dalam menjalani sebuah tantangan. Program Outdoor Activity ini membentuk suatu keramah tamahan dan kepercayaan satu sama lain sebab misi yang dijalankan harus dituntaskan seperti, melakukan pendakian di gunung es, mencari harta karun dengan menggunakan perahu kecil, arum jeram. Hal ini dibutuhkan kekompakan untuk mencapai titik chek point yang telah ditentukan oleh panitia.

Program Journey of Understanding tidak hanya dalam forum saja tetapi para peserta setelah materi pendidikan multikultural ada kegiatan outdoor yang menantang membuat peserta akan kompak dan bekerjasama antar satu sama dengan yang lainnya, di beberapa kesempatan mendapati ilmu-ilmu terkait penting kerjasama. Seperti arum jeram dimana peserta palestina, Israel, Indonesia, Amerika, Inggris berlomba-lomba dengan kelompok lain untuk menyelesaikan misi yang telah ditetapkan seperti mendapati harta karun, memegang puncak tertinggi, bertahan pada kondisi yang sangat tidak di inginkan. Materi-materi outdoor ini menciptakan interaksi satu sama lain tanpa harus memandang kita dari negara mana melainkan kita adalah satu grup yang harus menyelesaikan misi yang menantang.

Artinya kemudian, pembelajaran dialam ini menghadirkan keakraban yang sangat kuat dari beragam budaya, mampu memahami identitas etos kerja satu sama dengan yang lainnya, dibutuhkannya Trust antar peserta, hal ini dapat dinilai dalam menjalankan misi bahwa setiap individu memiliki rasa egoism sebab seleksi alam yang diterapkan di program ini membuat peserta jadi bersaudara melebihi sebelumnya pada program sharing culture, Karena interaksi secara fisik membentuk kedekatan yang berujung pada persaudaraan, baik itu nasrani, yahudi, muslim, atheis, kulit hitam, kulit putih, pendek tinggi, dst telah mencipta keharmonisan dan mengesampingkan identitas itu demi mencapai sebuah misi.

### **3.2.3. Refleksi Tragedi Kemanusiaan Internasional**

Selain itu peserta program pelatihan Journey of Understanding ini yang diwakili oleh generasi muda dari berbagai negara, setelah melewati berbagai agenda, ada agenda tambahan yakni melakukan refleksi tragedi bali boombing, di museum bali boombing yang dibuat oleh Encompass Trust di Inggris. Kegiatan refleksi ini dengan mengunjungi museum tragedi bali boombing, para peserta melantunkan doa kepada korban bom bali pada tahun 2002 di bali Indonesia.

Selain itu peserta Journey of Understanding menulis harapan berupa surat untuk sebuah perdamaian dunia, dimana surat tersebut akan diterbangkan bersama balon gas. Hal ini menumbuhkan rasa kepedulian terhadap korban-korban terorisme dan kekerasan kemanusiaan.

Selain itu dampak positif yang didapati oleh generasi muda program journey of understanding ialah mengingatkan kembali pada setiap individu peserta

terhadap kematian yang mampu membawa generasi untuk berbuat positive pada kehidupan baik secara individu maupun kelompok bahkan dunia.

#### **3.2.4. Integritas Sosial (Honesty, Empati, Simpati, Saling Menghormati,)**

Pada program Journey of Understanding, Integritas sosial diantaranya kejujuran, empati dan saling menghormati sangat terasa oleh para peserta sebab, konflik-konflik individu berusaha disampaikan pada forum, baik itu sifatnya pribadi maupun kelompok, maka peserta lainnya akan mendengar dan memberi saran sebagai solusi. Hal ini biasa di dapati pada forum sharing what you feel each other, ini adalah sebuah game pada sesi sebelum materi berlanjut dimana peserta menceritakan ketidak sukaan dan kesukaannya kepada peserta yang lain dan peserta akan menanggapi, mempertanyakan dan berargumen terkait alasan mengapa mereka tidak saling menyukai satu sama lain, disatu sisi peserta yang tidak terlibat diskriminasi kepada peserta yang menyampaikan keluhan akan menengahi masalah dan menjadi problem solving. Hal inilah yang mengajari para peserta pentingnya saling menghormati dan mewujudkan integritas sosial, yang meliputi empati dan simpati.

Learning by doing menjadikan para peserta mampu memahami materi baik secara teori maupun aplikasi, program journey understanding menawarkan berbagai metode untuk generasi muda dalam edukasinya ini guna agar para peserta dapat memahami dan tidak bosan pada materi yang teoritis. Dampak yang dirasakan para peserta akhirnya menemukan kesamaan antar satu sama lain dan memahami arti sebuah perbedaan. Jika ini diterapkan pada seluruh generasi muda

sebagai komidit 10 persen dunia makan terwujudnya perdamaian secara nyata dapat dirasakan bersama.

### **3.2.5. Training of Campaigner (meneruskan pesan perdamaian di daerah masing masing)**

Beberapa model organisasi Encompass Trust pada program Journey of Understanding tidak semata-merta menjadikan para peserta sepenuhnya peserta didik pelatihan multikultural. Melainkan ada sesi dimana peserta dilatih untuk menjadi fasilitator kegiatan. Hal ini dijadikan modal para peserta setelah mengikuti program Journey of understanding, agar mampu membawa ilmu-ilmu yang di dapati saat mengikuti program ke komunitas, keluarga, kerabat masing masing. Ini adalah metode jejaring Encompass Trust. Dimana para alumni tidak mutlak membentuk sebuah program pelatihan multikultural melainkan nilai-nilai yang di dapati dapat diaplikasikan pada komunitas para alumni atau sekolah sekolah. Seperti di tahun 2015 IKAMI sulsei mengadopsi beberapa materi Journey of Understanding untuk program sambut anggota baru.

Pada dasarnya Encompass Trust bukanlah organisasi pengkaderan yang mengharuskan para alumni untuk tetap terikat pada organisasi tersebut, melainkan organisasi ini adalah organisasi dimana para peserta JOU menjadi agen untuk kelompok, negara, daerahnya masing-masing. Tujuan agar kelompok-kelompok kecil ini mampu memahami nilai-nilai perdamaian pentingnya sebuah keberagaman dijaga walau hidup dan background yang dimiliki berbeda-beda dan mampu saling membesarkan satu dengan yang lainnya.

Pada sub Bab III ini terkait Program Journey of Understanding sebagai Resolusi konflik akan di analisa dengan menggunakan konsep Positive Peace. Maka dari itu di sub bab ini penulis akan memaparkan definisi terkait konflik tersebut lalu dihubungkan dengan program JOU milik Encompass Trust sebagai resolusi konflik.

Konflik merupakan gejala sosial yang hadir dalam kehidupan sosial dan menjadi niscaya yang tidak bisa manusia tolak adanya, sehingga konflik bersifat inheren artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial.<sup>11</sup>

Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga terkadang menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Kekerasan merupakan gejala yg tidak dapat diatasinya akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan dari model kekerasan yang terkecil hingga peperangan. Dalam hal ini kekerasan

---

<sup>11</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 345.

biasanya menjadi solusi untuk meredakan konflik tetapi hal ini kembali melahirkan konflik konflik yang bekerpanpanjangan.

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan. Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional.

Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya. Konflik artinya percekocokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan. Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.<sup>12</sup>

Dalam pengertian lain, konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompokkelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konflik adalah percekocokan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi antar individu, anggota atau masyarakat dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara saling menantang dengan

---

<sup>12</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 68.

ancaman kekerasan. konflik sosial adalah salah satu bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain didalam masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap saling mengancam, menekan, hingga saling menghancurkan. Konflik sosial sesungguhnya merupakan suatu proses bertemunya dua pihak atau lebih yang mempunyai kepentingan yang relative sama terhadap hal-hal yang sifatnya terbatas Dalam bentuk bentuk yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi, akan tetapi juga bertujuan sampai ketaraf pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.

Lebih lanjut yang harus dipahami Konflik dan kekerasan merupakan dua hal yang berbeda, jika "konflik" diartikan sebagai "hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki, sasaran-sasaran atau tujuan yang tidak sejalan". Sementara itu, "kekerasan" meliputi "tindakan, perkataan, sikap, berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental, sosial atau lingkungan, dan/atau menghalangi seseorang untuk meraih posisinya secara penuh", atau, " sebagai "perilaku yang melibatkan kekuatan fisik, bertujuan untuk melukai, merusak, atau membunuh sesuatu atau seseorang". Dalam tulisan ini, "konflik kekerasan" dimaksud sebagai konflik komunal yang mengakibatkan kerusakan infrastruktur ekonomi, sosial, dan politik, serta menimbulkan jatuhnya korban jiwa.

Di sisi lain, sebenarnya konflik merupakan sebuah hal yang niscaya, oleh karena ada kecenderungan dalam setiap individu/kelompok untuk mempertahankan kepentingannya, mengedepankan persepsi masing-masing, dan

memiliki nilai-nilai/ tujuan yang berbeda dalam melihat suatu persoalan, serta cara yang berbeda untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Persoalan menjadi lain ketika tujuan-tujuan yang "incompatible" itu saling bertentangan, dan masing-masing pihak tidak dapat mencapai suatu titik kompromi, atau lebih jauh, mencapai kesepakatan dan melakukan kekerasan sebagai ungkapan ketidaksetujuan atau sebagai perwujudan untuk memperoleh kemenangan.

Melihat pemaparan terkait konflik diatas Encompass Trust menawarkan suatu program sebagai resolusi konflik, yaitu program Journey of understanding menjadi realisasi konsep positive peace oleh pakar resolusi konflik Galtung. Menurut Galtung mendefinisikan perdamaian dalam dua pengertian, yaitu perdamaian negatif dan perdamaian positif.<sup>13</sup> Perdamaian negatif (negative peace) dijabarkan sebagai situasi hadirnya berbagai bentuk kekerasan dalam menyelesaikan konflik. Definisi ini sederhana dan mudah difahami, yakni perdamaian dapat dicapai dengan melakukan tindak kekerasan pada satu pertikaian, namun dalam realitas yang ada, masyarakat masih mengalami penderitaan akibat kekerasan yang tidak nampak dan ketidakadilan.

Melihat kenyataan ini, maka terjadilah perluasan definisi perdamaian dan muncullah definisi perdamaian positif (positive peace). Definisi perdamaian positif adalah tidak adanya kekerasan struktural atau terciptanya keadilan sosial sehingga terbentuklah suasana yang harmoni.<sup>14</sup> Pentingnya pengembangan budaya damai di berbagai sektor, khususnya pendidikan, telah cukup lama dicanangkan

---

<sup>13</sup> (dalam Windhu, 1992)

<sup>14</sup> (Galtung dalam Windhu, 1992)

oleh PBB melalui UNESCO dengan mengeluarkan mandat bahwa dekade 2001 sampai 2010 sebagai dekade budaya damai tanpa kekerasan. Budaya damai dijadikan arus utama dalam berbagai aspek kehidupan karena perdamaian merupakan hal penting untuk kesuksesan generasi yang akan datang.<sup>15</sup>

Jadi poin yang disampaikan oleh galutng ialah dalam menyelesaikan konflik ada 2 metode yaitu positive dan negative peace. Metode Positive akan dibenturkan pada aktivitas Encompass Trust, sebab Organisasi menggunakan metode tersebut dalam menyikapi konflik dengan cara yang damai. Program *journey of understanding* mengedepankan nilai-nilai perdamaian, secara garis besar program ini sebagai langkah awal untuk menyelesaikan konflik, baik secara individu maupun kelompok dengan cara tidak langsung. Perlu digaris bawahi bahwa konflik yang dimaksud disini ialah bukan pada saat terjadinya konflik melainkan adanya bentuk antisipasi sebelum terjadi konflik agar konflik tersebut tidaklah terjadi sebab arti lain dari menyelesaikan konflik ialah adanya pencegahan yang masuk dalam kategori positive peace, melakukan pencegahan konflik ini Encompass Trust mentransformasikan nilai-nilai perdamaian pada generasi muda melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural ini adalah Program *Journey of Understanding* seperti yang dijelaskan pada BAB II.

Dalam program tersebut terjadi interaksi antar generasi muda dari berbagai dan berbagi satu sama lain hal-hal yang berhubungan dengan masalah masalah stereotype. Hal ini diterapkan oleh *encompass trust* agar generasi muda mengenal dan menghargai identitas satu sama lain. Dalam perspektif Positive peace. Proses

---

<sup>15</sup> (Karyani & Partini, 2012)

penyadaran sosial melalui pendidikan adalah salah satu cara untuk mencegah terjadinya konflik. Sedangkan dari sudut pandang *positive peace* Ghaltung memandangnya bahwa pendekatan ini sangat efektif terutama untuk melakukan proses kesadaran social pada masyarakat bahwa perdamaian bisa tercapai dengan pendekatan yang lain, yaitu pendekatan yang tidak hanya berfokus pada menciptakan keamanan tapi juga bagaimana menghadirkan perdamaian dan dalam konteks pendidikan yaitu pendekatan structural nya *Positive Peace* sangat terasa efektivitasnya dan Ghaltung menekankan bahwa jika tindakan yang *Encompass Trust* itu dilakukan pada skala yang lebih luas dengan dukungan dari komunitas internasional (media massa, organisasi internasional, dll) tentu akan mampu memberikan tekanan yang kuat pada para aktor kekerasan terutama pada level kekerasan yang dilakukan oleh Negara yang selama ini memang sulit diatasi dan jika tekanan ini berhasil menghentikan aktor-aktor kekerasan untuk melakukan aksi kekerasannya maka impian menciptakan perdamaian lagi pada wilayah-wilayah lain di muka bumi akan lebih mudah dicapai.<sup>16</sup>

Melihat aktifitas Program *Journey of Understanding* yang menghadirkan peserta dari berbagai negara dan ditransformasikan nilai-nilai perdamaian menjadi jembatan untuk mengikis terjadinya konflik sebab pengaruh generasi muda memiliki potensi besar dilingkungan masyarakat selain itu peran generasi muda ini tidak bisa dinafikan lagi sebab konsumen segala produk ada pada di generasi muda. Program *Journey of Understanding* mencoba membuka pikiran yang sempit dalam melihat perbedaan, adanya tantangan pada program tersebut membuat

---

<sup>16</sup> Baku Bae, "Mayoritas Masyarakat Maluku Mendukung Pendekatan Penyelesaian Konflik dari Bawah", dalam "Tafsir Jajak Pendapat di Maiuku", *tt*, Maret-April 2002, h. 1-9.

generasi muda satu sama lain secara tidak langsung untuk bekerjasama. Dalam program ini perwakilan peserta berasal dari negara-negara yang sering mengalami tindak diskriminasi, seperti Israel-Palestina, Indonesia dan Amerika. Generasi muda (peserta) yang berasal dari palestina dan Israel ini dipertemukan pada satu forum, dan diberikan tantangan hal ini guna para peserta mampu menerima satu sama lain dan mengenal lebih dalam terkait perbedaan-perbedaan tersebut.<sup>17</sup>

Kegiatan ini mempresentasikan positive peace dalam menanggulangi konflik, walau hal itu tidak berdampak langsung, sebab sifat dari pendidikan adalah proses yang jangka panjang, Encompass Trust tidak terlibat langsung dalam menyelesaikan konflik, sebab organisasi ini didesain sebagai resolusi konflik melalui pendidikan multikultural sebab pendidikan ini menanamkan nilai-nilai perdamaian yang berguna untuk saling bertoleransi dalam menyikapi permasalahan.

Gerakan Encompass Trust sangatlah didukung dengan pendekatan-pendekatan positive peace, dari kaca mata positive peace, kekerasan SARA dengan berbagai motifnya yang terjadi disebabkan masih belum adanya kesadaran structural dimasyarakat, seperti kesadaran social masyarakat untuk hidup rukun ditengah-tengah perbedaan, belum lagi aksi-aksi kekerasan karena sengketa politik dan ekonomi, pendekatan Positive Peace sangat penting disini untuk menghindari adanya konflik kekerasan, kesadaran dalam kehidupan social-masyarakat melalui pendidikan kemudian peningkatan taraf ekonomi masyarakat untuk menghindari adanya kecemburuan social dan penciptaan kesejahteraan dan

---

<sup>17</sup> Proposal Journey of Understanding 2017

pendidikan politik untuk melakukan aktivitas politik yang baik sangat penting untuk dilakukan selain penciptaan lembaga-lembaga baik dari pemerintah seperti lembaga perlindungan HAM dan swasta seperti LSM-LSM Encompass Trust untuk mengawasi dan menjaga agar proses perdamaian tetap berjalan dan pencegahan terhadap aksi-aksi kekerasan tetap dilakukan.<sup>18</sup>

### **3.3. Nilai-Nilai Perdamaian di Transformasi Encompass Trust Kepada Generasi Muda.**

Encompass Trust tidak menspesifikan nilai-nilai perdamaian yang ditanamkan kepada generasi muda melainkan program Encompass Trust mengedukasi generasi muda perihal nilai-nilai perdamaian secara umum. Seperti 12 nilai-nilai yang dicanangkan oleh Eric Lincoln pada buku *peace generation*, nilai-nilai tersebut diantaranya : Menerima diri (*proud to be me*) Prasangka (*no suspicion no prejudice*) Perbedaan etnis (*different culture but still friends*) Perbedaan agama (*different faiths but not enemies*) Perbedaan jenis kelamin (*male and female both are human*) Perbedaan status ekonomi (*rich but not proud, poor but not embarrassed*) Perbedaan kelompok atau geng (*gentlemen don't need to be gangsters*) Keanekaragaman (*the beauty of diversity*) Konflik (*conflict can help you grow*) Menolak kekerasan (*use your brain not your brawn*) Mengakui kesalahan (*not too proud to admit mistakes*) Memberi maaf (*don't be stingy when forgiving others*).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> [37] Johan Galtung, *Studi Perdamaian dan Resolusi konflik ...*, op.cit. hal. 70

[38] Johan Galtung, 'Cultural Violence', op.cit. hal. 291

<sup>19</sup>Resolusi konflik Carter V. Good, *Dictionary of Education*. (New York: M. Graw Hill Book Company, 1959), h.

Dalam mentransformasi nilai-nilai diatas Encompass Trust merealisasikannya pada strategi program yang terdapat pada sub-sub program Encompass Trust. Pada program tersebut peserta akan mendapati nilai-nilai itu secara tidak langsung. Pada perkembangannya nilai-nilai perdamaian ini kemudian di spesifikasikan menjadi 6 oleh Encompass Indonesia dan itu juga menjadi nilai-nilai yang di edukasikan pada generasi muda oleh Encompass Trust. 6 nilai tersebut diantaranya adalah: Toleransi, Solidaritas, Empati, Musyawarah, Egaliter, Pengungkapan diri atau identitas.

1. Toleransi: adalah suatu sikap yang saling menghargai antar individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya, selain itu toleransi adalah suatu perbuatan yang melarang bertindak deskriminatif sekalipun banyaknya terdapat kelompok atau golongan yang berbeda-beda. Contoh sikap toleransi secara umum antara lain: menghargai pendapat dan/atau pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita serta saling tolong-menolong untuk kemanusiaan tanpa memandang suku/ras/agama/kepercayaannya.
2. Solidaritas: adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan bersama, rasa simpati, sebagai salah satu dari kelas yang sama atau bisa di artikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan dan bekerjasama dengan solid.
3. Egaliter: adalah persamaan derajat pada setiap manusia. Setiap manusia mempunyai derajat yang sama di hadapan Tuhan tanpa membedakan kedudukan, kekayaan, keturunan, suku, ras, golongan,

dan sebagainya, melainkan karena sikap masing-masing individu. Secara etimologi atau menurut bahasa, kata egaliter berasal dari bahasa Perancis : Egal, egalite atau egalitaire, yang berarti sama, tidak ada perbedaan.

4. Musyawarah: "berunding" dan "berembuk", sedangkan pengertian musyawarah menurut istilah adalah perundingan bersama antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan keputusan yang terbaik. Musyawarah adalah pengambilan keputusan bersama yang telah disepakati dalam memecahkan suatu masalah.
5. Pengungkapan Diri: Pengungkapan diri (self-disclosure) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain, pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain.<sup>20</sup>
6. Empati: Empati adalah kemampuan untuk menyadari perasaan orang lain dan bertindak untuk membantu. Konsep Empati terkait erat dengan rasa iba dan kasih sayang. Empati merupakan kemampuan mental untuk memahami dan berempati dengan orang lain, apakah orang diempati setuju atau tidak tetapi disini memiliki niat untuk membantu.

Ke enam nilai diataslah yang di tanamkan oleh Encompass trust kepada generasi muda melalui program kerja yang berbasis multikultural. Enam nilai ini

---

<sup>20</sup> (Wrightsmann, 1987). Menurut Morton (dalam Sears, dkk., 1989)

dianggap sangatlah penting untuk dimiliki oleh generasi muda, sebab jika hal itu sudah tertanam baik secara pemikiran maupun tindakan maka perwujudan kehidupan yang damai dapatlah dicapai secara Bersama. Internasional non-government organisations Encompass Trust percaya pada generasi muda sebagai agen perubahan, dari tahun 2003-2017 Encompass trust telah bekerjasama lebih dari 2000 generasi muda dari seluruh dunia. Lanjut untuk rumusan masalah penelitian ini perihal mengapa Encompass Trust menanamkan nilai-nilai perdamaian pada generasi muda.

Ada beberapa alasan penting mengapa generasi muda internasional menjadi target penyebaran nilai-nilai perdamaian. sebelumnya, penulis menekankan disini bahwa generasi muda internasional bukanlah sebuah kelompok yang khusus melainkan, penggunaan kata internasional disini sebab penyebaran nilai-nilai perdamaian Encompass Trust di tanamkan kepada generasi muda dari berbagai negara dengan harapan mampu menjadi duta perdamaian di negara masing masing sepulang mengikuti pelatihan. Hal ini dibuktikan adanya Project Plan yang dipresentasikan oleh para peserta Program Journey of Understanding di akhir pelatihan di hadapan founder dan Investor Encompass Trust.<sup>21</sup> Fokus kepada rumusan masalah mengapa INGO Encompass Trust menanamkan nilai-nilai perdamaian kepada generasi muda melalui pendidikan multikultural dan menjadi penting untuk diketahui bersamadalam mentransformasikan nilai-nilai perdamaian pada generasi muda internasional melalui pendidikan multikultural.

---

<sup>21</sup> <http://www.encompasstrust.org/donate/> diakses pada tanggal 6 juni 2017 pukul 04:15 WIB

### **3.4. Eksistensi Generasi Muda Sebagai Agen Perubahan**

Konflik-konflik yang menghambat sebuah perubahan menjadi tanggung jawab semua pihak bertanggung-jawab atas terciptanya dan berlangsungnya perdamaian, tidak terkecuali generasi muda. Bahkan tidak jarang generasi muda sebagai penerus, menjadi objek dan sekaligus subjek utama dari berbagai program upaya-upaya perdamaian di masyarakat seperti apa yang dilakukan oleh Encompass Trust menargetkan generasi muda sebagai poros edukasi. Hal itu lebih disebabkan karena generasi muda mempunyai potensi dan kapasitas yang besar untuk dikembangkan, tentu saja ke arah positif.

Proses pembelajaran perdamaian merupakan salah satu alternatif dalam rangka sosialisasi di kalangan generasi muda. Dalam proses pembelajaran perdamaian ini akan mempelajari kapasitas dan kerentanan perdamaian. Oleh karenanya, generasi muda diharuskan untuk menjadi peka konflik. Melalui proses ini, diharapkan muncul ide-ide dalam upaya-upaya perdamaian yang sifatnya lokal dari generasi muda setempat, sehingga sesuai dengan sistem nilai yang sudah melekat di masyarakat. Generasi muda juga dapat membentuk komunitas-komunitas guna menyalurkan bakat dan kreasinya terutama dalam upaya-upaya perdamaian. Komunitas-komunitas semacam Encompass Trust ini penting sekali, terutama untuk meningkatkan modal sosial. Modal sosial ini sangat signifikan dalam memacu perilaku inovatif dan produktif. Inovasi dan produktivitas generasi muda nantinya akan melahirkan kegiatan-kegiatan positif yang mampu

mengurangi ketegangan sosial-kultural pasca-konflik. Dalam politik, generasi muda mempunyai kapasitas dalam penguatan demokrasi dan partisipasi lokal.<sup>22</sup>

Selain itu peran generasi muda sebagai motor penggerak dalam kehidupan sosial sangatlah berpengaruh baik dalam sisi ekonomi, politik, sosial, pendidikan, lingkungan bahkan criminal selalu di hadir generasi muda didalamnya, baik sebagai konsumen maupun produsen di bidang ekonomi, baik sebagai penggerak ataupun korban di bidang sosial, sedangkan di bidang politik peran generasi muda menentukan sebuah kebijakan negara dan pemimpin tidak terlepas dari sentuhan generasi muda. Hal ini dikarenakan selain generasi muda sebagai generasi penerus, jumlah generasi muda juga sangatlah banyak, populasi generasi muda mencapai hingga 1,2 miliar yang berusia 15-24 tahun secara global pada tahun 2015.<sup>23</sup> Artinya penggerak kehidupan ini banyak dimotori oleh generasi muda, artinya jika generasi muda diberi asupan yang negative maka dunia juga akan negative tetapi jika pemuda diberi asupan yang positif maka dunia juga akan positif, secara tidak langsung generasi muda ini sudah menjadi sangat penting untuk sebuah perubahan sosial. Generasi muda bisa menjadi kekuatan positif bagi pembangunan bila diberi pengetahuan dan peluang generasi muda sangat perlu untuk berkembang. Dari uraian panjang di atas, jelas sekali bagaimana korelasi antara generasi muda dan perdamaian. Generasi muda berperan penting dalam terciptanya upaya-upaya perdamaian dengan partisipasi aktif dalam berbagai bidang. Penekanan utama dalam upaya-upaya perdamaian ialah pada pentingnya

---

<sup>22</sup> Trijono, Lambang. 2007. Pembangunan Sebagai Perdamaian. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

<sup>23</sup> <http://www.un.org/esa/socdev/documents/youth/fact-sheets/YouthPOP.pdf>

menciptakan perdamaian yang berkelanjutan yang sifatnya tidak sementara dan tidak hanya sebatas reaktif saja, hal itu dilakukan dengan pendidikan.

Pengertian generasi muda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga generasi muda merupakan sumber daya manusia pembangunan yang sangat baik saat ini maupun nanti yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Generasi muda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Generasi muda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural.

Terdapat Banyak definisi tentang generasi muda, baik definisi secara fisik ataupun psikis tentang siapa figure yang pantas disebut generasi muda serta apakah generasi muda selalu diasosiasikan dengan semangat dan usia. Menurut Taufik Abdulah generasi muda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Generasi mudalah yang akan menghadapi masa perubahan sosial maupun cultural.

Dalam hal ini, princeton mendefinisikan kata generasi muda (youth) dalam kamus websternya sebagai “the time of life between childhood and maturity; early maturity; the state of being young or immature or inexperienced; the freshness and vitality characteristic of a young person’. Menurut WHO dalam sarlito sarwono (2008:9) usia 10-24 tahun digolongkan sebagai young people, sedangkan remaja

atau adolescence dalam golongan usia 10-19 tahun. Menurut “generasi” muda adalah suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainya. Hal ini dapat dimengerti karena generasi muda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan.

1. Penghayatan mengenai proses perkembangan manusia bukan sebagai suatu kontinum yang sambung menyambung tetapi fragmentaris, terpecah-pecah, dan setiap fragmen mempunyai artinya sendiri-sendiri. Generasi muda dibedakan dari anak dan orang tua dan masing-masing fragmen itu mewakili nilai sendiri.

2. Merupakan tambahan dari asumsi wawasan kehidupan ialah posisi generasi muda dalam arah kehidupan itu sendiri. Generasi muda sebagai suatu subjek dalam hidup, tentulah mempunyai nilai sendiri dalam mendukung dan menggerakkan hidup bersama.

Hal ini hanya bisa terjadi apabila tingkah laku generasi muda itu sendiri ditinjau sebagai interaksi dalam lingkungannya dalam arti luas. Ciri utama dari pendekatan ini melingkupi dua unsur pokok yaitu unsur lingkungan atau ekologi sebagai keseluruhan dan kedua unsur tujuan yang menjadi pengarah dinamika dalam lingkungan itu. Keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya adalah suatu keseimbangan yang dinamis, suatu interaksi yang bergerak. Arah gerak itu sendiri mungkin ke arah perbaikan mungkin pula ke arah kehancuran. Ada beberapa kedudukan generasi muda dalam pertanggung jawabannya atas tatanan Masyarakat antara lain:

1. Kemurnian idealismenya
2. Keberanian dan Keterbukaanya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan yang baru
3. Semangat pengabdianya
4. Spontanitas dan dinamikanya
5. Inovasi dan kreativitasnya
6. Keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan baru
7. Keteguhan janjinya dan keinginan untuk menampilkan sikap dan keperibadiannya yang mandiri
8. Masih langkanya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap dan tindakanya dengan kenyataan yang ada.

Definisi tentang generasi muda di atas lebih pada definisi teknis berdasarkan kategori usia sedangkan definisi lainnya lebih fleksibel. Dimana generasi muda/ generasi muda/ kaum muda adalah mereka yang memiliki semangat pembaharu dan progresif b. Pengertian Pemahaman Pemahaman menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perbuatan memahami atau memahamkan. Pemahaman adalah pengetahuan atau mengerti benar tentang sesuatu atau bisa juga Pemahaman adalah proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan. Dalam hal ini pemahaman dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang diikuti hasil belajar sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran. Menyatakan bahwa pemahaman (comprehension) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (estimates), menerangkan, memperluas, menyimpulkan,

menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Dari penjelasan diatas kita telah mengetahui potensi generasi muda dalam membangun perubahan dalam konsep kepemudaan itu sendiri. Generasi muda yang di maksud Encompass Trust adalah generasi yang ikut memperjuangkan nilai-nilai perdamaian dan generasi yang telah berkontribusi pada kegiatan Encompass Trust.

Sistem yang digunakan oleh Encompass Trust dalam menjajaring generasi muda ialah system estafet, dimana para alumni Journey of Understanding mempresentasikan program yang mereka akan buat di komunitasnya masing-masing, program yang sama yaitu program penanaman nilai-nilai multikultural dan perdamaian. Encompass Trust telah mencetak 2000 generasi muda dari berbagai negara dalam program internasional journey of understanding, dan beberapa dari 2000 itu telah menyebar luaskan nilai-nilai perdamaian di komunitas, sekolah, dan keluarga ,daerah masing-masing yang didesain sekreatif dan inovatif mungkin.

Artinya Encompass Trust sebagai organisasi perdamaian telah menanam bibit nilai-nilai positive untuk masa depan dunia, selain itu telah menelorkan agen-agen perubahan walau itu masih dalam skala kecil. Sesuai dengan teori global civil society bahwa Encompass Trust menganggap generasi muda sebagai solusi untuk meminimalisir tindak criminal Karena penggerak suatu komunitas di dominasi oleh generasi muda.

## Contents

3.1.	Encompass Trust sebagai Gerakan Global Civil Society .....	50
3.2.	Program Journey of Understanding sebagai Bentuk Realisasi Resolusi Konflik Dalam Perspektif Positive Peace.....	55
3.2.1.	Mengenal Dan Memahami Budaya Negara Lain Melalui Interculture Sharing (sharing bahasa, makanan khas negara, kebudayaan, kesenian, folklore) .....	57
3.2.2.	Hospitality, Mutual Trust and Social Engagement by Outdoor Activity .....	59
3.2.3.	Refleksi Tragedi Kemanusiaan Internasional .....	60
3.2.4.	Integritas Sosial (Honesty, Empati, Simpati, Saling Menghormati,) .....	61
3.2.5.	Traning of Compaigner (meneruskan pesan perdamaian di daerah masing masing)	62
3.3.	Nilai-Nilai Perdamaian di Transformasi Encompass Trust Kepada Generasi Muda.	70
3.4.	Eksistensi Generasi Muda Sebagai Agen Perubahan .....	74